



Bentuk Musik *Rapa'i Tuha* sebagai Sarana Komunikasi Seni dalam Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar

The *Rapa'i Tuha* Music Form as a Means of Artistic Communication in Society in Aceh Besar Regency

Kembang Ayu Agustya¹, Asifa Askhan^{2*}

^{1,2} Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) kembangayuagustya@yahoo.co.id¹, asifaskhn@gmail.com²,

Abstrak

Kelompok etnis masyarakat berupaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat pada kesenian tradisional masyarakat Aceh yang identik dengan hal yang berhubungan dengan ibadah atau praktik ritual yaitu musik *Rapa'i Tuha* Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui pendekatan interdisiplin antara pendekatan pendidikan seni dan pendekatan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: pertama, Bentuk musik *Rapa'i Tuha* terdiri dari irama, tempo dan dinamika serta syair lagu dalam musik kerakyatan. Dalam komunikasi seni terdapat beberapa komponen yaitu komunikator (Syeh), Komunikan (masyarakat), media dan umpan balik.

Kata Kunci: *Rapai Tuha; Bentuk Musik; Sarana; Komunikasi*

Abstract

Ethnic groups try to preserve and preserve their arts and culture by applying them in their daily lives. This is also seen in the traditional arts of the Acehnese people which are synonymous with matters relating to worship or ritual practices, namely Aceh's *Rapa'i* music. The research method used is qualitative with a case study research design through an interdisciplinary approach namely the communication approach. Results of the study show the following: first, the form of *Rapa'i Tuha* music consists of rhythm, tempo and dynamics and song lyrics in popular music. *Rapa 'i Tuha* music song is delivered using art communication so that it seems more interesting. In art communication there are several components, namely communicators (Syeh), Communists (community), media and feedback.

Keywords: *Rapai Tuha; Musical Form; Means; Communication*



Pendahuluan

Kesenian berasal dari kebudayaan manusia yang dapat dilestarikan dan didokumentasikan serta dipublikasikan sebagai upaya mengangkat kebudayaan daerah, (Koentjaraningrat, 2009) menjelaskan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan manusia untuk belajar. Berdasarkan perkembangannya, kebudayaan Aceh banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam yang terlihat dari kebudayaan dan keseniannya termasuk di dalamnya musik tradisional dan kesenian tradisi Aceh lainnya, salah satunya yaitu musik tradisional *Rapa'i*.

Budaya lokal terlihat melalui karya seni yang menjadi identitas khas masyarakat tersebut (Dilfa et al., 2022). Kelompok etnis masyarakat berupaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat pada kesenian tradisional masyarakat Aceh yang identik dengan hal yang berhubungan dengan ibadah atau praktik ritual. Oleh sebab itu Aceh juga memiliki berbagai bentuk kesenian yang beragam baik dari unsur seni musik, seni tari, seni rupa maupun sastra. Kesenian tersebut merupakan hasil budi dan akal masyarakat yang lahir kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya serta menjadi sebuah identitas dan kebanggaan masyarakat Aceh sampai saat ini. Identitas budaya terbentuk melalui warisan historis, interaksi sosial, dan pengalaman hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu. Identitas budaya mempunyai peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat, mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain, dan rasa memiliki.

Aceh merupakan salah satu daerah yang kaya akan berbagai kebudayaan dan tidak lepas dari nuansa islami (Izzati et al., 2022). Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di dalam seni terdapat banyak aspek nilai budaya yang dapat mencerminkan dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat. Seni bukan hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya, sosial, dan emosional yang penting bagi masyarakat.

(The Liang Gie, 2004) mengatakan karya seni mengandung nilai-nilai dan dapat mempengaruhi perasaan seseorang yang melihatnya. (Koentjaraningrat, 2009) juga mengatakan bahwa di dalam seni terdapat banyak nilai-nilai yang dihayati oleh seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmatnya (publik seni). Nilai-nilai dalam karya seni ini membawa berbagai pesan dalam kehidupan manusia. Salah satu pesan yang terdapat dalam nilai seni adalah pesan religius.

Berdasarkan perkembangannya, kebudayaan Aceh banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam yang terlihat dari kebudayaan dan keseniannya termasuk di dalamnya musik tradisional dan kesenian tradisi Aceh lainnya. Salah satunya adalah musik tradisional *Rapa'i*. Musik tradisional *Rapa'i* dalam kehidupan masyarakat Aceh digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Sejarah masuknya alat musik *Rapa' i* telah ada sekitar abad ke-13. Budaya alat musik *Rapa'i* dibawa oleh seorang ulama besar Islam Syekh Abdul Qadir Jailani, yang meneruskan ajaran Islam dari seorang ulama ahli Tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i, yang kemudian ulama ini terkenal dengan aliran Tasawuf Rifaiyyah (Nazmudin, 2013).

Pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, alat musik *Rapa'i* sering digunakan untuk penyambutan tamu kerajaan, sehingga menjadi budaya masyarakat Islam pada saat itu. Nama Musik *Rapa'i* sendiri diambil dari seorang ulama besar di Arab yaitu Syekh Ahmad Rifa'i yang mensyiarkan Islam melalui dakwah menggunakan alat musik *Rapa'i* (perkusi sejenis rebana dengan satu permukaan yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditepuk). Pada awalnya bentuk *Rapa'i* di Aceh mirip seperti alat musik rebana dengan satu permukaan berbentuk bulat terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing kemudian digunakan sebagai pengiring *meudike* (berdzikir) untuk menyemangati para pengikut ajaran Islam agar selalu mengingat Allah juga sebagai sosialisasi ajaran agama Islam pada masa itu.

Musik tradisional *Rapa'i* terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu musik *Rapa'i Geleng*, *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Pulot* dan musik *Rapa'i Tuha*. Pada penulisan ini peneliti mengkaji tentang musik tradisional *Rapa'i Tuha* Aceh. Penulis memilih musik tradisional *Rapa'i Tuha* karena musik *Rapa'i Tuha* memiliki keunikan tersendiri mulai dari bentuk musiknya dan syair lagu yang ada di dalam permainan musik *Rapa'i Tuha*. Sebelumnya belum ada pihak yang meneliti tentang musik *Rapa'i Tuha*, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji musik *Rapa'i Tuha* ini.

Metode

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena informasi dan keterangan dari hasil pengamatan penulis ini terjadi secara alamiah dan tanpa adanya manipulasi keadaan serta dengan kondisi apa adanya. Untuk mendapatkan data kualitatif diperlukan langkah-langkah seperti: lokasi penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi Pustaka (penelitian di Pustaka) dan studi lapangan (Pranata et al., 2024) Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin. Metode adalah "cara" atau "prosedur" untuk mencari atau mengumpulkan data. (Devika & Elvandari, 2024).

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2002). Jaeni mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari sumber asli dengan kualitas kemurnian data yang signifikan Selanjutnya Malik dan Fuad menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai variasi dalam hal paradigma, pendekatan untuk data metode analisis data (Malik & Hamied, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya didapat dari memahami fenomena yang akan diteliti dengan keadaan yang natural tidak dibuat-buat baik dalam bentuk kata-kata maupun dari hasil dokumentasi (wulandari, 2024).

Hal-hal yang dilakukan selama proses penelitian adalah: 1)melakukan konsultasi dengan pimpinan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian; 2)melakukan pertemuan dengan pimpinan sanggar untuk menyampaikan rencana penelitian dan menentukan jadwal

penelitian; 3) melakukan kegiatan pengambilan data di lapangan secara langsung yang meliputi data observasi dan dokumen di sanggar mengenai bentuk musik. Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi kasus.

Desain penelitian studi kasus dapat membawa peneliti unit-unit sosial seperti kelompok, keluarga, dan berbagai unit sosial lainnya (Bungin, 2013). Jadi pada hakikatnya studi kasus dikenal sebagai suatu studi yang bersifat rinci dan mendalam serta lebih diarahkan dalam menelaah masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat sosial dan kekinian. Penelitian ini dilakukan di Sanggar *Rapa'i Tuha* di Jln. Makam T. Nyak Arif Desa Lamreung Meunasah Baktrieng Kabupaten Aceh Besar. Alasan memilih sanggar ini karena hanya sanggar inilah satu-satunya yang terus mewariskan dan melestarikan kesenian musik *Rapa'i* yang masih cukup tradisi. Terbentuknya sanggar pada tahun 2009 hingga sekarang. Sasaran penelitian yang dikaji adalah bentuk musik *Rapa'i Tuha* sebagai komunikasi seni di Kabupaten Aceh Besar yang merupakan kegiatan berekspresi masyarakat dalam berkesenian yang terus dilestarikan.

Hasil dan Pembahasan

Musik tradisional *Rapa'i Tuha* dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Besar digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Sejarah masuknya alat musik *Rapa'i Tuha* telah ada sekitar abad ke-13. Budaya alat musik *Rapa'i* dibawa oleh seorang ulama besar Islam Syekh Abdul Qadir Jailani, yang meneruskan ajaran Islam dari seorang ulama ahli Tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i. Pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, alat musik *Rapa'i* sering digunakan untuk penyambutan tamu kerajaan, sehingga menjadi budaya masyarakat Islam pada saat itu. Nama Musik *Rapa'i* sendiri diambil dari seorang ulama besar di Arab yaitu Syekh Ahmad Rifa'i yang mensyiarkan Islam melalui dakwah menggunakan alat musik *Rapa'i* (perkusi sejenis rebana dengan satu permukaan yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditepuk).

Awalnya bentuk *Rapa'i* di Aceh mirip seperti alat musik rebana dengan satu permukaan berbentuk bulat terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing kemudian digunakan sebagai pengiring *meudike* (berdzikir) untuk menyemangati para pengikut ajaran islam agar selalu mengingat Allah SWT juga sebagai sosialisasi ajaran agama Islam pada masa itu. dari cerita singkat ini dapat dipahami bahwa musik *Rapa'i Tuha* sudah ada sejak dahulu dan masih terus berkembang hingga sekarang.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf Bambang (51 thn), salah satu Budayawan di Kabupaten Aceh Besar mengatakan bahwa "sejarah *Rapa'i Tuha* ini sudah ada sejak zaman tengku T. Nyak Arief pahlawan nasional Aceh. Sejak jaman berliu memang musik *Rapa'i Tuha* sudah ada hingga sekarang. Awalnya digunakan sebagai media komunikasi dalam menyebarkan agama Islam dengan berdakwah dan sekarang musik *Rapa'i Tuha* juga digunakan sebagai media hiburan. Seperti pada acara *sunatan*, *hajatan* dan hari-hari besar Aceh".

Kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Aceh Besar yang dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam yang kemudian berkembang menjadi media hiburan. Namun sejarah tentang awal mula musik *Rapa'i Tuha* tidak dapat dipastikan secara jelas karena tidak ada bukti yang tertulis. Musik *Rapa'i Tuha* merupakan musik tradisional

yang dimainkan oleh laki-laki secara berkelompok. Musik *Rapa'i Tuha* bentuknya seperti alat musik rebana dengan satu permukaan berbentuk bulat terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing.

1. Bentuk Musik *Rapa'i Tuha*

Bentuk musik *Rapa'i Tuha* dalam penelitian ini menggunakan konsep etnomusikologi dengan menggunakan analisis bentuk musik. Menurut (Nettl, 2014) bentuk musik adalah bagian kecil dari irama, tempo, dinamika serta syair lagu sebagai satu kesatuan musik kerakyatan. (Prier SJ, 1996) menjelaskan bentuk musik dapat dilihat secara praktis sebagai “ wadah” yang diisi seorang seniman yang diolah menjadi musik yang hidup. (Jamalus, 1988) juga mengatakan bentuk musik memiliki susunan dari unsur-unsur musik dalam sebuah lagu. Menganalisis musik *Rapa'i Tuha* dapat dituliskan dalam bentuk notasi. Notasi musik merupakan lambang musik yang terdapat di dalam nada-nada, nada dapat berupa bunyi baik tinggi maupun rendah.

Notasi yang dihasilkan dari transkrip dapat dibaca oleh orang lain yang berbeda budaya dapat mengetahui musik daerah yang satu dengan daerah lainnya (Nettl, 2014). Ketersediaan syair dalam musik merupakan aset besar dalam mentranskripsikan musik vokal. Merriam juga mengatakan ada dua pendekatan utama untuk mendeskripsikan musik, yaitu menganalisis apa yang telah didengar dan apa yang telah dilihat (Merriam, 1964). Bentuk musik dan struktur lagu menurut (Jamalus, 1988) diartikan sebagai sebuah susunan nada serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam sebuah lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu atau syair yang bermakna di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk musik merupakan karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, tempo, melodi dan bentuk serta ekspresi sebagai suatu kesatuan yang utuh. Beberapa kutipan dan referensi dari para ahli pada penelitian ini menjadi rujukan untuk mendeskripsikan bentuk musik dari kesenian *Rapa'i Tuha* sebagai berikut:

a. Irama dan Syair

Bentuk musik *Rapa'i Tuha* berdasarkan teori analisis bentuk musik menurut bentuk musik adalah bagian kecil dari irama, tempo, dinamika serta syair lagu sebagai satu kesatuan musik kerakyatan (Nettl, 2012). Irama merupakan bunyi dengan bermacam-macam rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang dibunyikan secara berurutan (Soeharto, 1992). Dari pendapat di atas dapat dijelaskan irama adalah rangkaian gerak nada dalam sebuah musik atau lagu yang membentuk pola dan bergerak teratur sehingga enak didengar dan dirasakan. Irama dari kesenian tradisional *Rapa'i Tuha* ini sesuai dengan syair yang sedang dilantunkan seperti notasi di bawah ini:

Selawet

Syair

*Sal - la - la - hu - a - la - mu - ham - m - mad sa - la - lah - hu - a - lai -
 meu - so meu - ra - teb da - lam tu - boh - nya da - lam tu - boh nya
 Al - lah, ta meu - zi - kir beu sung - goh ha - te beu sa - jan le
 oh zi - kir ka - lam ta peu - la - zim ta peu - dong zi - kir*

Rapa'I 1

Rapa'I 2

S

*- hi wa - sal - lam ya Al - lah a - teh na - bi mu - ham
 yang meu - su - a - ra hai ra - teb pih dro ta - pu - jo pih
 de - ngon le ma - ta hai la - fat na - bi ka deu - ngon li -
 meu - bek meu - tu - ka u - ro ngon ma - lam ta kha - ra - a -*

R 1

R 2

Notasi 1. Bentuk irama pada syair “Selawet”.
 (Transkripsi: Kembang Ayu Agustya)

Lailaha Ilallah

Syair

La il - lah ha - il - lah - lah mu - ham - ma

Rapa'I 1

Rapa'I 2

S

dur _____ ra - su - lul - lah _____ ta - hu - dep ngon _____ cah - ya na - bi _____

R1

R2

Notasi 2. Bentuk irama, syair, dan tempo dari syair “Lailaha Ilallah”
 (Transkripsi: Kembang Ayu Agustya)

Syair Bunga Ngon Ayah

Syair

bun-da ngon a - yah_ ke lhe_ ngon
 si - ku-reng bu - len_ pa - ma_ ee wa-hai
 bu - len ke - pet_ ra - me_ so
 bu-len ke - la - pan_ sa - ket_ oh sa-ket

Rapa'I 1

Rapa'I 2

7

S

gu - re_ ya Al-lah u-reung nyan ban lhe_ meu- bek_
 me-ngan dong ya Al-lah da - ri bu - len pon ling - ga_
 so han yong ya Al-lah bu - len ke - li- mong le that
 lam tu- leng ya Al-lah bu - len si - ku- reng bu - dak

Notasi 3. Bentuk syair, irama, dan ritme dari syair “Bunga Ngon Ayah”
 (Transkripsi: Kembang Ayu Agustya)

2. Tempo dan pola ritme pukulan dalam penyajian musik tradisional *Rapa’i Tuha*.

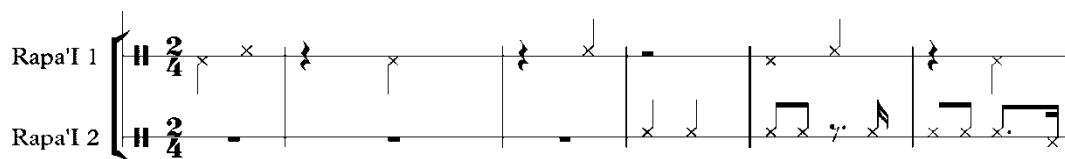
Tempo adalah kecepatan lagu yang dituliskan berupa kata-kata yang berlaku untuk atau sebagian lagu dan istilah itu ditulis pada awal tulisan lagu (Nettl, 2014). Fungsi dari tempo ini ialah untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu ataupun syair lagu yang sudah ada. Menurut (Nettl, 2012) terdapat beberapa macam-macam tempo di dalam sebuah lagu yaitu: 1) *Presto* (sangat Cepat); 2) *Allegro* (Cepat); 3) *Vivace* (Hidup); 4) *Moderato* (sedang); 5) *Andante* (Agak lambat); 6) *Adagio* (Lebih lambat dari *andante*); 7) *Lento* (Lambat); 8) *Largo* (sangat lambat); dan 9) *Pianissimo* (Sangat lembut).

Tempo dan pada kesenian *Rapa’i Tuha* tergantung dari syair yang sedang dilantukan dan relatif bertempo lambat, musik iringan dari lantunan syair dimainkan oleh alat musik perkusi kulit yang disebut *Rapa’i* sebanyak beberapa buah dengan pola dan ritme pukulan menggunakan tangan seperti part di bawah ini:

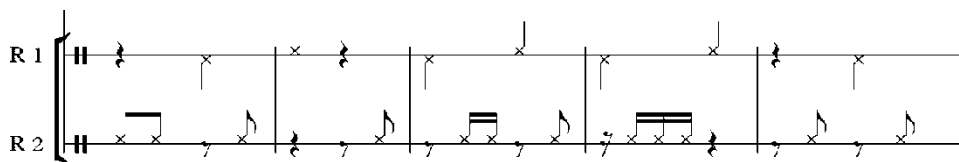
Rapa'I 1

Rapa'I 2

Notasi 4. Ritme dan Tempo dari Syair Salawat
 (Transkripsi: Kembang Ayu Agustya)



Notasi 5. Bentuk Ritme dan Tempo dari Syair "Lailaha Illallah"
(Transkripsi: Kembang Ayu Agustya)



Notasi 6. Ritme dan Tempo dari Syair "Bunga Ngon Ayah"
(Transkripsi: Kembang Ayu Agustya)

3. Unsur Media Komunikasi Sebagai Penyampaian Dakwah

Unsur komunikator merupakan unsur paling awal dalam komunikasi. Menurut (Effendy, 2006) komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan. Oleh karena itu komunikator dalam penelitian ini adalah seniman (*syeh*) karena *syeh* merupakan orang yang melantunkan syair lagu musik *Rapa'i Tuha* Aceh yang langsung di dengar oleh masyarakat. Komunikasi yang disampaikan oleh komunikator otomatis komunikan (masyarakat) harus dapat menyimak dengan baik (Adiwiria, 2007).

Komunikator dalam komunikasi seni merupakan pihak awal yang mengawali poses komunikasi, artinya musik *Rapa'i Tuha* mengawali pengiriman pesan tertentu kepada masyarakat yang disebut komunikan melalui syair lagu yang dinyanyikan. Dalam hal ini *syeh* yang bertindak sebagai komunikator mengawali terjadinya komunikasi seni yang diperkuat melalui syair lagu musik *Rapa'i Tuha* yang telah dirangkai sedemikian rupa sehingga etnis lain dapat mengerti akan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Hal ini kemudian dikemukakan oleh (Sumaryanto & Sunarto, 2016) bahwa salah satu metode dakwah alternatif yang paling banyak dijumpai adalah dengan menggunakan media seni. salah satunya komunikasi seni melalui syair-syair lagu musik *Rapa'i Tuha* ini. Media merupakan sarana atau saluran yang mendukung adanya sebuah pesan (Effendy, 2006). Media merupakan hal yang paling penting di era globalisasi saat ini yang dipercaya dapat mengantarkan berbagai macam informasi dari luar. Unsur media pada penelitian ini mengacu pada musik *Rapa'i Tuha* itu sendiri yang digunakan sebagai media dakwah melalui komunikasi seni.

Musik tradisional *Rapa'i Tuha* merupakan musik tradisional khas Aceh yang dikemas dan ditampilkan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama islam lewat syairnya yang indah. Sistem komunikasi seni dijadikan sebagai media untuk mengajak masyarakat melakukan dan menerapkan hal-hal kebaikan yang disampaikan lewat syair lagu yang dinyanyikan. Komunikasi seni merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berupa informasi, ide, emosi, keterampilan dengan bahasa yang indah yang dapat menimbulkan efek perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu (Effendy, 2006). Dengan demikian melalui media musik *Rapa'i Tuha* sistem komunikasi seni dapat diterapkan melalui syair-syair yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Sistem komunikasi seni pada musik *Rapa'i Tuha* sangat menarik untuk teliti. Oleh sebab

itu, untuk menjawab masalah tersebut peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Effendy yang menjabarkan proses terjadinya komunikasi seni berdasarkan lima unsur yaitu, komunikator, media, pesan, komunikan dan umpan balik.



Gambar 1. Foto Bersama Seniman Tradisional Rapa'i Tuha.
(Dok. Kembang Ayu Agustya, Maret 2024)



Gambar 2. Penyajian Rapa'i Tuha oleh Narasumber dan Seniman Tradisional.
(Dok. Kembang Ayu Agustya, Maret 2024)

Kesimpulan

Musik tradisional *Rapa'i Tuha* merupakan musik tradisional Aceh yang sudah berkembang sejak lama yang awalnya sebagai media dalam menyebarkan agama Islam dan sekarang berubah sebagai media hiburan. Memainkan alat musik tradisional *Rapa'i Tuha* ini menuntut akan kekompakan, keterikatan setiap pemain *Rapa'i* antara satu dan lainnya yang kemudian akan sangat berpengaruh pada hasil suara (bunyi) musik yang dikeluarkan. Oleh karena itu kekompakan akan tercipta dengan sendirinya dalam permainan sehingga, melalui musik *Rapai Tuha* masyarakat Aceh dapat saling mengisi satu sama lain sehingga terciptalah komunikasi yang baik antar masyarakat (anggota pemain). Keindahan karya seni yang tersimpan dibalik permainan musik *Rapai Tuha* selain dijadikan sebagai musik pegiring atau pertunjukan juga sebagai penyadaran kepada masyarakat Aceh bahwa kesenian traditional juga dapat dijadikan sebagai media hiburan.

Uraian latar belakang mengenai kesenian musik tradisional *Rapa'i Tuha* menjadikan penelitian ini sebagai sebuah pencatatan tentang salah satu cara menyiarkan agama islam,

Bentuk Musik Rapa'i Tuha sebagai Sarana Komunikasi Seni dalam Masyarakat di Kabupaten Aceh-Kembang Ayu Agustya & Asifa Askhan

media dakwah, dan sistem penyembaran kepercayaan pada masa syekh Ahmad Rifa'i. Beberapa uraian seperti bentuk kesenian musik tradisional *Rapa'i Tuha*, dinamika, serta unsur-unsur musik di dalamnya menjadi acuan tulisan ini untuk mengenali bagian-bagian dari keseluruhan bentuk. Beberapa syair yang terkandung di dalam kesenian *rapa'i tuha* juga memiliki makna dan nilai, seperti syair *Selawet*, *Lailahalillah*, *Bunga Ngon Ayah*. Untuk itu tulisan ini mengedepankan tujuan dari musik tradisional rapai tuha sebagai media dakwah dan media komunikasi masyarakat yang mengedepankan makna yang terkandung di dalam kesenian *Rapa'i Tuha* dan syair beserta makna nilai di dalamnya sebagai sarana komunikasi pada masyarakat pendukung kesenian musik tradisional ini.

Referensi

- Anggi Devika, S. E. (2024). STRUKTUR GEAdiwiria, P. . (2007). *Pengaruh Keterampilan Menyimak sebagai Komunikasi Langsung dan IQ terhadap Prestasi Belajar*.
- Bungin, B. (2013). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Dilfa, A. H., Cahyono, A., Wadiyo, W., & ... (2022). Inheritance of Local Cultural Values through Balahak Performances: A Case Study of Music in a Bridal Procession Performance in Siulak Mukai. ... *on Science, Education*
- Effendy, O. U. (2006). Ilmu Komunikasi. In *Bandung*. Rosdakarya.
- Izzati, F., Dahlia, P., & Ocktarizka, T. (2022). Proses Pembuatan Kerajinan Kopyah Riman di Desa Dayah Adan, Kabupaten Pidie. *INVENSI*, 7(2). <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i2.4978>
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Malik, S. R., & Hamied, F. A. (2014). *Research Methods: A Guide First Time Researchers*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University.
- Moleong, J. . (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazmudin, A. (2013). *Analisis Fungsi Sosial Budaya dan Struktur Musik Kesenian Rapa'i Geleng di Kota Banda Aceh*. USU.
- Nettl, B. (2014). *Teori dan metode dalam etnomusikologi*. Jayapura Center of Music.
- Pranata, P., mridawati Emridawati, & Murniati, M. (2024). Estetika Seni Musik Jaranan Grup Mangun Joyo Putro Di Desa Sumber Asri Kabupaten Musi Rawas. *Sendratasik*, 13 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129066>

Prier SJ, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik. Liturgis.

Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Gramedia.

The Liang Gie. (2004). *Filsafat Keindahan*. PUBIB.

Premil, P. (2024). Estetika Seni Musik Jaranan Grup Mangun Joyo Putro di Desa Sumber. *Jurnal sendratasik, 3 (4)*. 10.24036/js.v13i2.129066

Wulandari, f. t. (2024). Transformasi Fungsi Silat Perisai di Desa Empat Balai. *Jurnal Sendratasik, 3 (4)*. 10.24036/js.v13i2.128618